

KRISIS EPISTEMOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: TANTANGAN SEKULARISASI ILMU DAN URGENSI ISLAMISASI PENGETAHUAN SEBAGAI JAWABAN ATAS GHAZWUL FIKRI

Sarah Syarifah Muharromah

sarahsyarifah2805@gmail.com

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah

ABSTRAK

Ghazwul Fikri (perang pemikiran) telah bertransformasi dari sekadar infiltrasi budaya menjadi tantangan epistemologis yang serius dalam dunia pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis krisis epistemologi yang dialami umat Islam akibat sekularisasi ilmu pengetahuan dan bagaimana hal tersebut menjadi instrumen utama dalam Ghazwul Fikri. Dengan menggunakan pendekatan epistemologis (filsafat ilmu), penelitian ini mengeksplorasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum serta dampaknya terhadap cara pandang dunia (worldview) mahasiswa Muslim. Hasil kajian menunjukkan bahwa untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan langkah strategis berupa Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer yang mengintegrasikan wahyu, rasio, dan empiris secara harmonis.

Kata Kunci: Ghazwul Fikri, Epistemologi, Sekularisasi, Islamisasi Ilmu, Metodologi Studi Islam.

ABSTRACT

hazwul Fikri (thought warfare) has transformed from mere cultural infiltration into a serious epistemological challenge within Islamic education. This article aims to analyze the epistemological crisis experienced by Muslims due to the secularization of knowledge and how it serves as a primary instrument in thought warfare. Utilizing an epistemological approach, this study explores the dichotomy between religious and general sciences and its impact on the Islamic worldview of Muslim students. The findings suggest that to address this challenge, a strategic step in the form of the Islamization of contemporary knowledge is required, harmoniously integrating revelation, reason, and empirical observation.

Keywords: Ghazwul Fikri, Epistemology, Secularization, Islamization Of Knowledge, Methodology Of Islamic Studies.

PENDAHULUAN

Dalam diskursus Metodologi Studi Islam kontemporer, kajian mengenai Ghazwul Fikri sering kali terjebak pada kulit luar, seperti tren gaya hidup, mode, dan hiburan. Namun, secara mendalam, ancaman yang paling destruktif sebenarnya terjadi pada level epistemologis—yakni level di mana cara manusia berpikir, memperoleh ilmu, dan menentukan standar kebenaran dirombak secara sistematis. Inilah yang disebut sebagai perang pemikiran yang menyasar jantung peradaban: intelektualitas.

Krisis ini bermula dari hegemoni epistemologi Barat yang bersifat sekular-materialistik. Dalam pandangan ini, ilmu pengetahuan dianggap hanya valid jika bersifat empiris (dapat diindera) dan rasional (masuk akal), sementara wahyu dipinggirkan ke ranah privat atau dianggap tidak ilmiah. Infiltrasi pemikiran ini menyebabkan terjadinya dikotomi ilmu di lembaga-lembaga pendidikan Islam, di mana ilmu agama dan ilmu umum (sains) dipisahkan secara kaku.

Dampaknya sangat masif. Mahasiswa Muslim sering kali mengalami split personality secara intelektual; mereka beribadah secara Islam, namun berpikir dan memecahkan masalah kehidupan menggunakan kerangka berpikir yang sekular. Mereka kehilangan Islamic Worldview (Tasawwur Islam) yang komprehensif. Jika sains tidak lagi dikaitkan dengan nilai-nilai ketuhanan, maka alam semesta dipandang sebagai materi mati yang tidak memiliki makna spiritual.

Oleh karena itu, artikel ini akan membedah bagaimana Ghazwul Fikri bekerja melalui saluran kurikulum dan metodologi berpikir. Penulis berargumen bahwa tanpa adanya upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan—yakni proses pembersihan unsur-unsur sekular dari ilmu modern dan pengembaliannya pada fondasi tauhid—umat Islam akan terus menjadi konsumen pemikiran yang inferior. Melalui pendekatan epistemologis ini, diharapkan muncul sebuah metodologi studi yang mampu menyatukan kembali kebenaran wahyu dengan kemajuan sains sebagai benteng pertahanan utama menghadapi arus Ghazwul Fikri di era global.

METODOLOGI

Penulisan jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Penulis memilih metode ini karena fokus kajian adalah eksplorasi pemikiran, konsep, dan teori yang mendasari fenomena Ghazwul Fikri. Adapun rincian metodologinya adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data

Data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua:

- Sumber Primer: Karya-karya fundamental mengenai epistemologi dan Islamisasi ilmu, seperti buku *Islam and Secularism* karya Syed Muhammad Naquib al-Attas dan *Islamization of Knowledge* karya Ismail Raji al-Faruqi.
- Sumber Sekunder: Jurnal-jurnal ilmiah, artikel, dan buku teks yang relevan dengan mata kuliah Metodologi Studi Islam dan isu Ghazwul Fikri kontemporer.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan epistemologis (filsafat ilmu) dan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan epistemologis digunakan untuk membedah struktur ilmu pengetahuan, sementara pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menguraikan fakta-fakta perang pemikiran saat ini lalu menganalisisnya secara kritis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelaah, mencatat, dan mengklasifikasikan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan metode komparatif. Penulis membandingkan antara paradigma berpikir Barat (sekular) dan paradigma berpikir Islam (tauhid) untuk menemukan titik temu dan solusi atas krisis pemikiran yang terjadi.

- Jenis Penelitian: Kualitatif (Library Research).
- Sumber Utama: Literatur kunci (Al-Attas, Al-Faruqi, Hamid Fahmy Zarkasyi).
- Pendekatan: Epistemologis & Deskriptif-Analitis.
- Teknik Analisis: Content Analysis (Analisis Isi) dan Perbandingan Paradigma.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemetaan Krisis Epistemologi dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil analisis terhadap literatur primer, ditemukan bahwa Ghazwul Fikri pada level epistemologis telah menciptakan fenomena "hilangnya adab" (loss of adab) terhadap ilmu pengetahuan. Ilmu tidak lagi dipandang sebagai sarana mengenal Pencipta, melainkan alat produksi material semata. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam saat ini sering kali mengalami dualisme: di satu sisi mengajarkan dogma agama, namun di sisi lain mengadopsi metodologi Barat yang meragukan agama (skeptisisme).

2. Pergeseran Paradigma Kebenaran (Sains vs Wahyu)

Hasil pembahasan menunjukkan adanya pergeseran cara mahasiswa Muslim memvalidasi kebenaran. Pengaruh filsafat Positivisme membuat banyak intelektual Muslim merasa rendah diri jika argumen agamanya tidak didukung oleh sains empiris. Padahal, secara metodologis, wahyu memiliki tingkatan kebenaran mutlak (qath'i), sementara sains bersifat tentatif (berubah-ubah). Ketidakmampuan membedakan kedua ranah ini adalah bentuk keberhasilan Ghazwul Fikri dalam menciptakan keraguan intelektual.

3. Implementasi Islamisasi Ilmu sebagai Perisai Intelektual

Pembahasan mengenai solusi menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan bukanlah upaya untuk "mengislamkan" fakta alam (seperti gravitasi atau fotosintesis), melainkan mengislamkan cara pandang manusia terhadap fakta tersebut.

- Analisis Kasus: Dalam ilmu ekonomi, Islamisasi bekerja dengan memasukkan variabel falah (kesejahteraan akhirat) sebagai tujuan utama, bukan sekadar profit maksimal.
- Hasilnya: Mahasiswa yang memiliki Islamic Worldview yang kokoh terbukti lebih resisten terhadap ideologi liberalisme dan sekularisme karena mereka memiliki "filter" mental yang kuat.

4. Sintesis: Integrasi Ilmu sebagai Jawaban Post-Truth

Di era post-truth, di mana informasi benar dan salah bercampur aduk, metodologi Islam yang berbasis pada otoritas wahyu dan kejujuran ilmiah menjadi sangat relevan. Hasil kajian ini menegaskan bahwa penguatan metodologi studi Islam harus dimulai dengan mengintegrasikan kembali aspek spiritual ke dalam setiap mata.

Analisis Epistemologi: Perbandingan Barat Dan Islam

Untuk memahami bagaimana Ghazwul Fikri bekerja di level pemikiran, kita harus membedah perbedaan mendasar antara cara Barat dan Islam dalam memandang ilmu pengetahuan.

1) Epistemologi Barat (Sekular-Positivistik) Epistemologi Barat modern lahir dari trauma sejarah terhadap dominasi gereja di masa lalu, yang kemudian melahirkan semangat Sekularisme. Karakteristik utamanya adalah:

- Antroposentris: Manusia adalah pusat segala sesuatu. Kebenaran ditentukan oleh konsensus manusia, bukan wahyu Tuhan.
- Dikotomis: Memisahkan secara tajam antara "fakta" (yang bisa dibuktikan sains) dan "nilai/agama" (yang dianggap subjektif).
- Materialisme: Hanya mengakui keberadaan materi. Hal-hal metafisika (seperti malaikat, hari akhir, atau keberkahan) dianggap tidak ilmiah karena tidak bisa diukur di laboratorium.

2) Epistemologi Islam (Tauhid-Integratif)

Sebaliknya, Islam memandang ilmu sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah SWT (Al-Alim). Karakteristiknya meliputi:

- Teosentris: Kebenaran mutlak bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah), sementara rasio dan indera berfungsi untuk menjelaskan dan mengeksplorasi wahyu tersebut.
- Hirarki Ilmu: Mengakui adanya ilmu Fardu Ain (dasar agama) dan Fardu Kifayah (sains dan teknologi). Keduanya adalah ibadah jika diniatkan untuk mencari rida Allah.
- Kesatuan Kebenaran: Tidak ada pertentangan antara ayat Qauliyah (teks Al-Qur'an) dan ayat Kauniyah (fenomena alam), karena keduanya berasal dari sumber yang sama.
- Analisis Kritis: Ghazwul Fikri masuk ketika umat Islam mulai mengikuti standar Barat, yaitu meragukan wahyu jika tidak sejalan dengan logika manusia sesaat. Inilah

awal mula hancurnya fondasi pemikiran seorang Muslim.

Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Strategi Lawan Ghazwul Fikri

Islamisasi ilmu pengetahuan bukan sekadar "labelisasi" (menempelkan ayat pada teori Barat), melainkan sebuah kerja intelektual yang mendalam. Berikut adalah langkah-langkah metodologisnya:

1. Dekonstruksi: Membersihkan Racun Pemikiran

Langkah pertama adalah melakukan audit kritis terhadap ilmu pengetahuan modern. Kita harus membuang asumsi-asumsi yang bertentangan dengan Islam, seperti:

- Pahami Darwinisme yang meniadakan peran penciptaan Tuhan.
- Pahami Freud dalam psikologi yang memandang manusia hanya sebagai makhluk biologis-seksual tanpa ruh.
- Pahami Ekonomi Kapitalis yang melegalkan riba dan keserakahan.

2. Rekonstruksi: Membangun Fondasi Baru

Setelah "dibersihkan", ilmu pengetahuan tersebut disusun kembali di atas fondasi Islamic Worldview. Contoh konkretnya:

- Ekonomi Islam: Mengintegrasikan ilmu pasar dengan etika zakat dan pelarangan riba.
- Psikologi Islam: Memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki Nafs, Aql, dan Qalb (Hati), bukan sekadar mesin biologis.
- Sains Islam: Meneliti alam sebagai cara untuk mengagumi kebesaran Sang Pencipta (Sains sebagai jalan menuju Makrifat).

3. Integrasi-Interkoneksi

Dalam metodologi studi Islam di perguruan tinggi, mahasiswa tidak boleh lagi memisahkan antara kuliah "Fisika" dengan kuliah "Tauhid". Keduanya harus berjalan beriringan. Fisika menjelaskan bagaimana alam bekerja, dan Tauhid menjelaskan siapa yang menjalankan dan untuk apa alam itu diciptakan.

KESIMPULAN

Ghazwul Fikri di era modern tidak akan bisa dilawan hanya dengan slogan, melainkan dengan kekuatan ilmu pengetahuan yang ter-Islamisasi. Dengan mengembalikan kedudukan wahyu sebagai sumber ilmu tertinggi, umat Islam akan memiliki martabat intelektual dan tidak lagi menjadi pengikut buta dari metodologi Barat yang sekular. Masa depan peradaban Islam sangat bergantung pada keberhasilan kita dalam menyatukan kembali antara kecerdasan akal dan kesucian iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Maududi, A. A. (1984). *Krisis Peradaban Modern*. Jakarta: Al-Bayan.
- An-Nadwi, A. H. A. (2007). *Pertarungan antara Alam Pikiran Islam dengan Alam Pikiran Barat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hidayat, S. (2015). *Metodologi Studi Islam: Memahami Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zarkasyi, H. F. (2012). *Misykat: Refleksi Kasus Pemikiran Islam*. Jakarta: INSISTS - MIUMI.
- Zarkasyi, H. F. (2020). *Minhaj: Beritika dalam Beragama*. Jakarta: INSISTS.